

# PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI LITERASI KEUANGAN DIGITAL BERBASIS TELEPON PINTAR DI DAERAH TERTINGGAL

**Muhammad Nur Salim, Tuti' Nadhifah\*, Maryatin, Nurani Puspa Ningrum**

Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha No. 1 Purwosari, Kudus, Indonesia

\*Corresponding author: [Tutinadhifah@umkudus.ac.id](mailto:Tutinadhifah@umkudus.ac.id)

| Info Artikel   | Abstrak   |
|--|---|
| <b>DOI :</b><br><a href="https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.2941">https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.2941</a><br><br><b>Article history:</b><br>Received 2025-06-19<br>Revised 2025-07-24<br>Accepted 2025-11-01                             | <p>Penguatan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi menjadi salah satu pilar penting pembangunan berkelanjutan, khususnya di daerah tertinggal yang masih menghadapi keterbatasan akses informasi dan teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan digital perempuan melalui pelatihan pemanfaatan aplikasi berbasis Android guna mendorong kemandirian ekonomi serta pengelolaan keuangan rumah tangga secara efektif. Program dilaksanakan di Desa Clering, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara pada Juni 2025 dengan melibatkan 30 perempuan usia produktif, baik pelaku usaha mikro maupun ibu rumah tangga, yang sebelumnya belum familiar dengan aplikasi keuangan digital seperti dompet digital dan marketplace. Metode yang digunakan ialah pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan intensif, dan evaluasi berbasis studi kasus dengan desain <i>Community-Based Participatory Action Research</i> (CBPAR). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) melalui instrumen kuesioner literasi keuangan digital, panduan observasi, tes praktik, serta formulir evaluasi peserta. Analisis data dilakukan menggunakan <i>paired sample t-test</i> untuk menilai perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor literasi keuangan digital mencapai 78%, meningkat 38% dari skor awal. Temuan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam penggunaan aplikasi keuangan digital. Program ini berkontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi keluarga berbasis teknologi dan peningkatan inklusi keuangan perempuan desa. Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan, diperluas ke desa lain, serta diperkuat dengan kolaborasi lintas sektor dalam mendukung transformasi digital perempuan desa.</p> |
| <b>Kata kunci :</b><br>Berbasis Aplikasi Android,<br>Literasi Keuangan Digital,<br>Pemberdayaan Ekonomi<br>Perempuan<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Android Application-Based, Digital Financial Literacy, Women's Economic Empowerment</i> | <p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>Empowering women in economic activities is a key pillar of sustainable development, particularly in underdeveloped areas that still face limited access to information and technology. This community service program aims to enhance women's digital financial literacy through training on the use of Android-based applications, thereby promoting economic independence and effective household financial management. The program was conducted in Clering Village, Donorojo District, Jepara Regency, in June 2025, involving 30 productive-age women, including micro-entrepreneurs and housewives, who were previously unfamiliar with digital financial applications such as e-wallets and online marketplaces. The method used was a participatory approach through training, intensive mentoring, and</i></p>  |

*case-based evaluation, employing a Community-Based Participatory Action Research (CBPAR) design. Data were collected using a mixed-method approach (quantitative and qualitative) with instruments including digital financial literacy questionnaires, observation guides, practical tests, and participant evaluation forms. Data analysis was conducted using a paired sample t-test to assess differences in scores before and after the training. The results showed a significant improvement, with the average digital financial literacy score reaching 78%, representing a 38% increase from the initial score. These findings indicate enhanced understanding and skills among participants in using digital financial applications. This program contributes significantly to strengthening technology-based family economies and promoting women's financial inclusion in rural areas. It is recommended that similar programs be implemented continuously, expanded to other villages, and supported through multi-sectoral collaboration to advance comprehensive digital transformation for rural women.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

## I. PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga dan komunitas telah banyak diakui sebagai salah satu faktor kunci dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun, kesenjangan akses terhadap informasi, literasi keuangan, dan teknologi digital masih menjadi hambatan utama, terutama di daerah tertinggal (Robertorius & Molinda, 2024). Tingkat literasi keuangan perempuan di wilayah tertinggal lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan gap ini semakin melebar dalam konteks teknologi digital.

Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan perempuan di Indonesia baru mencapai 50,33%, lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 68,95%. Artinya, hampir separuh perempuan Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, dan kondisi ini lebih mengkhawatirkan di daerah dengan akses pendidikan dan informasi yang rendah. Padahal, peningkatan literasi keuangan digital memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian ekonomi perempuan serta memperluas akses terhadap pasar dan layanan keuangan formal (Compas.com, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara literasi keuangan

dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Misalnya, studi oleh NIKHIL (K, 2024) Dengan memberikan perempuan pengetahuan, alat, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital, solusi-solusi ini berpotensi mengubah hidup, meningkatkan hasil ekonomi, dan berkontribusi pada tujuan pembangunan regional yang lebih luas. Pengembangan literasi keuangan digital pada perempuan tidak hanya tentang memberikan akses teknologi; hal ini juga melibatkan pembentukan komunitas yang mendorong keadilan sosial, stabilitas keuangan, dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, penelitian dari (Robertorius & Molinda, 2024) Besar pengaruh antara usia, tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan terhadap literasi keuangan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani di Desa Hou Kecamatan Bawolato Kabupaten Nias, Dalam hal ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikasi terhadap terhadap tinggi rendahnya perilaku menabung. Artinya, semakin baik literasi keuangan dan terkontrol diri maka perilaku keuangan akan meningkat. Dan menurut (Rina Mudjiyanti, Edi Joko Setyadi, Arini Hidayah, Azmi Fitriati, Tri Septin MR, 2024). Era digital mampu mengembangkan pemasaran dan konsep usaha yang lebih luas (Wijaya et al., 2024). Strategi usaha memungkinkan lebih baik lagi di era digital. Namun tidak melupakan

prinsip syariah dalam melakukan usaha. (Ruscitasari et al., 2022) juga berpendapat Pengelolaan keuangan berfokus pada penyusunan laporan keuangan. Kemudian, pentingnya pemisahan uang pribadi dengan uang usaha dalam kegiatan usaha yang dijalankannya.

*Gap* yang teridentifikasi dari studi sebelumnya adalah belum optimalnya pendekatan yang menggabungkan edukasi literasi keuangan dan teknologi digital secara aplikatif di daerah tertinggal, terutama yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan pendidikan perempuan desa. Selain itu, intervensi berbasis aplikasi mobile seringkali tidak diikuti dengan pendampingan langsung, sehingga dampaknya kurang berkelanjutan.

Jika persoalan ini tidak ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada tingginya ketergantungan ekonomi perempuan terhadap pihak lain, rendahnya akses terhadap layanan keuangan formal, serta kerentanan terhadap praktik ekonomi yang tidak sehat, seperti rentenir atau konsumtifisme digital. Selain itu, ketidaksiapan dalam mengelola keuangan digital berpotensi meningkatkan risiko utang dan gagal usaha, yang pada akhirnya memperbesar kesenjangan ekonomi dan menghambat pembangunan daerah.

Sejauh ini, beberapa intervensi telah dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan, seperti pelatihan oleh lembaga keuangan, penyuluhan oleh OJK, dan sosialisasi oleh pemerintah daerah. Namun, efektivitas program ini masih terbatas karena pendekatannya cenderung bersifat satu arah, berskala kecil, serta tidak berkelanjutan. Evaluasi dari OJK (2023) menunjukkan bahwa sekitar 48% peserta program tidak mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya pendampingan dan media yang mudah diakses (Lili Sularmi, Fauziah Septiani, 2024).

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada model integratif antara pelatihan literasi keuangan dan penggunaan aplikasi Android secara praktis, disertai dengan sesi simulasi dan pendampingan intensif. Pendekatan ini tidak hanya

mengajarkan konsep, tetapi mendorong praktik langsung dalam pencatatan keuangan, *budgeting*, dan penggunaan dompet digital maupun *platform e-commerce* lokal, yang relevan dengan kegiatan ekonomi peserta.

Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam memanfaatkan teknologi yang mereka miliki. Aplikasi yang digunakan bersifat gratis, ramah pengguna, dan dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, seperti mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, serta melakukan transaksi melalui dompet digital dan e-commerce lokal. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan menjadi relevan, terjangkau, dan mudah diadopsi oleh perempuan di daerah tertinggal.

Hasil dari kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan keilmuan dan profesi pengabdi, khususnya dalam bidang ekonomi syariah. Sebagai peneliti ekonomi syariah, kegiatan ini menjadi sarana untuk mengkaji bagaimana penerapan literasi keuangan digital dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip syariah dalam konteks pemberdayaan perempuan. Temuan lapangan dari kegiatan ini memberikan data empiris yang relevan untuk memperkaya diskursus ilmiah mengenai ekonomi digital berbasis syariah, terutama dalam hal transparansi, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, dan keadilan ekonomi. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran profesi dosen-peneliti sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi yang mampu merespons tantangan masyarakat secara langsung melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam, teknologi, dan keadilan sosial.

Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital perempuan di daerah tertinggal, khususnya di Desa Clering, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, melalui kegiatan sosialisasi yang aplikatif dan mudah dipahami. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan perempuan desa sebagai pelaku ekonomi produktif dengan memberikan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga dan

usaha mikro secara digital. Selain itu, sosialisasi ini juga ditujukan untuk mengenalkan penggunaan aplikasi keuangan digital seperti dompet digital, pencatatan keuangan, dan platform e-commerce lokal yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Melalui pendekatan komunikatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran dan keterbukaan terhadap teknologi keuangan serta memperkuat inklusi keuangan di kalangan perempuan. Secara umum, kegiatan ini bertujuan membangun fondasi literasi keuangan digital yang dapat mendukung kemandirian ekonomi dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas.

## II. METODE PELAKSANAAN

### 1. Jenis Kegiatan

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan partisipatif dan edukatif, yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan di Desa Clering melalui peningkatan literasi keuangan digital berbasis aplikasi Android. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pada kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan selama dua minggu, dengan durasi setiap sesi selama dua jam. Setiap sesi diselenggarakan secara tatap muka di balai desa dengan pendekatan partisipatif. Media yang digunakan meliputi slide presentasi, video tutorial singkat, dan smartphone peserta untuk praktik langsung. Metode edukasi yang diterapkan mencakup penyampaian materi secara interaktif, simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, diskusi kelompok, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan peserta. Pendekatan ini

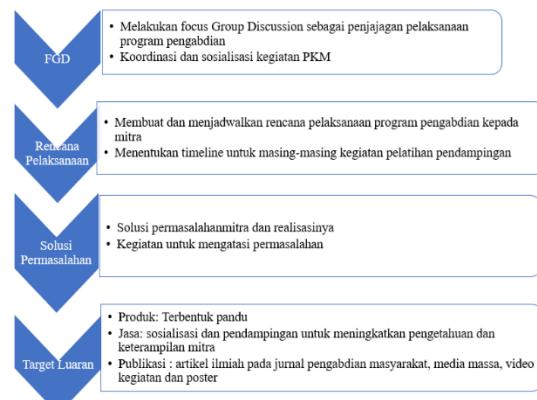
dirancang agar mudah dipahami, aplikatif, dan sesuai dengan konteks sosial serta kemampuan peserta.

### 2. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Lokasi kegiatan dipusatkan di Desa Clering, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, yang dikategorikan sebagai wilayah dengan keterbatasan akses teknologi dan minimnya literasi keuangan. Kegiatan ini dilakukan di bulan Juni 2025 dan melibatkan 30 perempuan usia produktif dengan latar belakang pelaku usaha mikro dan ibu rumah tangga, yang sebelumnya belum familiar dengan penggunaan aplikasi keuangan digital seperti *dompet digital, marketplace*.

### 3. Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR), yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat sasaran dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi hasil (Aryani et al., 2022).



Adapun metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap:

#### a. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Dilakukan observasi lapangan dan wawancara awal untuk menggali tingkat literasi keuangan dan penggunaan teknologi digital oleh peserta, serta kendala yang mereka hadapi dalam mengelola usaha (Dr. SUGIO

NO, 2019).

#### b. Penyusunan Modul dan Aplikasi Pelatihan

Disusun modul pelatihan berbasis literasi keuangan sederhana yang dikombinasikan dengan panduan penggunaan aplikasi Android yang relevan seperti:

- Dompet digital (GoPay, OVO, DANA),
- Aplikasi pencatatan keuangan (BukuKas, *Money Manager*),
- Platform penjualan online (Shopee, Tokopedia, *WhatsApp Business*).

#### c. Pelatihan dan Simulasi

Dilakukan dalam bentuk kelas interaktif dan praktik langsung. Peserta diajak mencoba aplikasi secara langsung dengan bimbingan, termasuk melakukan simulasi pencatatan transaksi, membuat anggaran, dan melakukan simulasi penjualan digital.

#### d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta wawancara mendalam untuk menangkap dampak praktis dari kegiatan. Selain itu, dilakukan dokumentasi praktik terbaik (*best practices*) sebagai bagian dari luaran program.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner literasi keuangan digital berbasis aplikasi Android yang disusun pada tahun 2025 oleh tim pengabdian dengan mengadaptasi indikator dari OJK (2019) serta penelitian Lusardi & Mitchell (2014). Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu pengetahuan dasar keuangan, pengelolaan keuangan dan penggunaan aplikasi digital, serta perilaku dan sikap keuangan digital. Setiap butir menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Skor akhir berkisar antara 20 sampai 80, dengan interpretasi hasil: 20–39 (rendah), 40–59 (sedang), dan 60–80 (tinggi). Uji validitas instrumen dilakukan dengan

Corrected Item-Total Correlation, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji coba instrumen pada 20 responden menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,83, sehingga instrumen ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan digital peserta kegiatan.

#### 4. Rumusan Pertanyaan Pengabdian

Kegiatan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama:

“Bagaimana literasi keuangan digital berbasis aplikasi Android dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Clering?”

#### 5. Luaran yang Diharapkan

Peningkatan skor literasi keuangan peserta dan peningkatan kemampuan penggunaan aplikasi digital keuangan juga penjualan dapat menciptakan profil usaha mikro perempuan berbasis digital yang baik dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Clering.

pendekatan *Community-Based Participatory Action Research* (CBPAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Uji analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan rata-rata (*paired sample t-test*) untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Namun sebelum uji tersebut perlu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data selisih antara skor *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Sebelum dilakukan uji perbedaan rata-rata menggunakan paired sample t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap selisih skor *pre-test* dan *post-test* untuk memastikan kelayakan penggunaan uji parametrik. Mengingat jumlah sampel sebanyak 30 peserta, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test. Hasil

ujji menunjukkan nilai  $p = 0,123$ , yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data selisih skor berdistribusi normal. Berdasarkan hasil ini, analisis dilanjutkan dengan paired sample t-test untuk melihat perbedaan skor literasi keuangan digital peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil t-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 40,5 pada pre-test menjadi 78,0 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 38%.

Selain itu analisis kualitatif juga dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengevaluasi dampak pemberdayaan ekonomi perempuan secara praktis. Wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pencatatan transaksi, penggunaan dompet digital, promosi produk di marketplace, serta peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan usaha dan rumah tangga. Kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini memberikan gambaran utuh bahwa pelatihan literasi keuangan digital berbasis aplikasi Android berhasil meningkatkan kemampuan peserta dan mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Clering secara signifikan. Pada kegiatan ini wawancara dipakai untuk menggali aspek non-kuantitatif, seperti:

1. Persepsi peserta terhadap kemudahan penggunaan aplikasi digital,
2. Dampak nyata pelatihan pada aktivitas usaha sehari-hari (misalnya pencatatan keuangan, penggunaan dompet digital, atau promosi produk di marketplace),
3. Perubahan perilaku keuangan rumah tangga dan usaha,
4. Hambatan yang masih dirasakan dalam menerapkan literasi keuangan digital.

Dengan kata lain, wawancara mendalam digunakan untuk mengukur dan memahami variabel dampak pemberdayaan (empowerment impact) secara kualitatif, yang tidak bisa

sepenuhnya ditangkap oleh angka-angka hasil kuesioner.

Dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai dampak kegiatan terhadap peningkatan literasi keuangan digital peserta.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peningkatan Literasi Keuangan Peserta Melalui Pelatihan Terstruktur**

Pelatihan literasi keuangan digital yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan rendahnya pemahaman keuangan di kalangan perempuan Desa Clering, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan di desa tersebut tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran dan pendapatan, tidak memahami konsep perencanaan anggaran, dan cenderung tidak akrab dengan layanan keuangan formal seperti tabungan bank atau dompet digital.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, pemahaman, dan Literasi individu dalam mengelola keuangan pribadi atau rumah tangga. Tingkat literasi keuangan yang baik sangat penting dalam mendukung individu, terutama perempuan, dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Namun, masih ada tantangan dalam mencapai tingkat literasi keuangan yang memadai, terutama di kalangan perempuan di daerah pedesaan. Literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kemandirian finansial perempuan, mengurangi ketimpangan gender dalam hal keuangan, serta memungkinkan perempuan untuk mencapai tujuan keuangan dan menghadapi tantangan keuangan dengan lebih percaya diri (Khaerunnisa Nur Fatimah Syahnur, Rahmat Syarif, 2024).

Perempuan di desa sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, sumber informasi keuangan, dan peluang ekonomi. Hal ini dapat menghambat mereka untuk memperoleh pengetahuan dan

Literasi yang diperlukan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Selain itu, perempuan tani juga berperan penting dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan sumber daya ekonomi di desa. Meningkatkan literasi keuangan perempuan tani dapat membantu mereka mengoptimalkan hasil usaha pertanian mereka, meningkatkan pengelolaan keuangan keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi (Robertorius & Molinda, 2024).

Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama, yakni: (1) pengenalan dasar-dasar pengelolaan keuangan rumah tangga; (2) simulasi pencatatan dan penganggaran keuangan menggunakan metode manual dan digital; serta (3) praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android. Seluruh sesi menggunakan pendekatan partisipatif dengan diskusi kelompok, studi kasus nyata dari peserta, dan praktik langsung dengan perangkat gawai masing-masing.

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat awal literasi keuangan peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta berada di bawah 40% dari total nilai maksimal. Banyak peserta tidak memahami istilah sederhana seperti “anggaran”, “arus kas”, atau “pengeluaran tetap dan variabel”. Bahkan, beberapa peserta tidak mengetahui perbedaan antara menabung dan menyimpan uang tunai di rumah.

Setelah mengikuti pelatihan, dilakukan *post-test* dengan soal yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 78%, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 38% dari skor awal. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil memperbaiki pemahaman dasar keuangan peserta secara signifikan dalam waktu singkat.

Peningkatan tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis

pengeluaran sehari-hari. Dalam sesi simulasi, peserta diminta menyusun anggaran rumah tangga bulanan berdasarkan pendapatan yang mereka peroleh dari usaha mikro. Peserta mulai menyadari pentingnya memisahkan kebutuhan pokok dan keinginan, serta pentingnya menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau digunakan sebagai dana darurat.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah perubahan pola pikir peserta terhadap pengelolaan keuangan. Misalnya, beberapa peserta yang semula tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran, mulai rutin mencatat transaksi harian mereka dalam buku kecil atau melalui aplikasi sederhana seperti “BukuKas”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi mulai mengubah kebiasaan keuangan mereka ke arah yang lebih terstruktur.

Dalam sesi evaluasi terbuka, peserta menyampaikan bahwa pelatihan sangat bermanfaat karena selama ini mereka tidak pernah mendapatkan edukasi keuangan, baik dari sekolah, lembaga keuangan, maupun dari pemerintah. Pelatihan ini membuka wawasan baru, terutama dalam memahami bagaimana cara mengelola pendapatan kecil agar lebih efektif dan bertahan hingga akhir bulan. Beberapa peserta mengusulkan agar pelatihan ini dapat dilanjutkan secara rutin dan mencakup topik-topik lanjutan seperti permodalan usaha dan pengelolaan utang.

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan tren positif, terdapat beberapa tantangan yang harus diperhatikan dalam proses edukasi ini. Misalnya, keterbatasan latar belakang pendidikan sebagian peserta membuat materi harus disampaikan dengan metode visual dan bahasa yang sangat sederhana. Selain itu, penggunaan istilah-istilah keuangan dalam bahasa Indonesia formal terkadang kurang dipahami oleh peserta, sehingga fasilitator harus menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal atau dengan analogi sehari-hari.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan adalah suasana kelas yang inklusif dan tidak menekan. Pendekatan yang digunakan fasilitator sangat mempengaruhi keterlibatan peserta. Dengan

metode belajar yang bersifat partisipatif dan tidak menggurui, peserta merasa lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan mencoba aplikasi keuangan meskipun baru pertama kali menggunakan smartphone untuk tujuan tersebut.

Secara, pelatihan literasi keuangan yang terstruktur ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, perempuan di daerah tertinggal seperti Desa Clering mampu memahami dan menerapkan konsep dasar pengelolaan keuangan secara mandiri. Kegiatan ini menjadi landasan penting untuk intervensi lanjutan berbasis teknologi digital dan pembentukan komunitas belajar keuangan perempuan yang lebih berkualitas.

## B. Peningkatan literasi Digital dan Pemanfaatan Aplikasi Android

Peningkatan Literasi literasi digital menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta yang seluruhnya adalah perempuan usia produktif dari Desa Clering telah memiliki telepon genggam berbasis Android, namun hanya menggunakan perangkat tersebut untuk keperluan dasar seperti telepon, pesan, dan media sosial. Pemanfaatan aplikasi Android untuk kebutuhan produktif, seperti pengelolaan keuangan atau pemasaran digital, masih sangat rendah.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pelatihan difokuskan pada pengenalan dan praktik penggunaan aplikasi-aplikasi Android yang relevan dengan aktivitas ekonomi perempuan desa. Tiga jenis aplikasi yang menjadi fokus utama adalah: (1) aplikasi pencatatan keuangan (BukuKas dan *Money Manager*), (2) dompet digital (DANA, OVO), dan (3) aplikasi *e-commerce* atau media sosial untuk pemasaran (*WhatsApp Business*, Shopee, dan *Facebook Marketplace*).

Pelatihan dilakukan dengan metode “hands-on”, di mana peserta langsung mempraktikkan instalasi, registrasi akun, dan penggunaan fitur dasar pada masing-masing aplikasi. Proses ini dibimbing secara intensif oleh tim pendamping. Tantangan yang

muncul adalah beberapa peserta belum familiar dengan pembuatan email, verifikasi nomor telepon, dan keamanan digital. Namun dengan bimbingan yang sabar dan berulang, mayoritas peserta mampu mengikuti proses hingga tuntas.

Hasil evaluasi Literasi digital peserta dilakukan dengan observasi langsung dan penugasan kecil, seperti mencatat pengeluaran harian di aplikasi BukuKas, melakukan simulasi transfer uang menggunakan DANA, atau mengunggah produk usaha ke status WhatsApp Business. Dari 30 peserta, sebanyak 26 orang berhasil menyelesaikan seluruh tugas praktik dengan benar, menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangun Literasi digital dasar yang fungsional.

Selain itu, terdapat perubahan positif dalam kepercayaan diri peserta terhadap penggunaan teknologi. Sebelumnya, sebagian peserta merasa “takut salah” dalam menggunakan aplikasi, namun setelah latihan intensif mereka merasa lebih nyaman dan antusias menjelajah fitur-fitur baru. Beberapa peserta bahkan mencoba fitur lanjutan seperti membuat katalog produk, menggunakan QR code pembayaran, dan mencatat piutang pelanggan dalam aplikasi BukuKas.

Kegiatan pelatihan ini berhasil membuka wawasan baru tentang manfaat teknologi digital dalam pengelolaan usaha dan keuangan rumah tangga. Peserta mulai memahami bahwa penggunaan aplikasi Android tidak hanya memudahkan, tetapi membantu menghindari kerugian akibat pencatatan yang tidak sistematis atau kesalahan hitung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah pelatihan, mereka bisa melihat dengan lebih jelas posisi keuangan usaha mereka.

Namun, proses ini tidak lepas dari kendala teknis. Di beberapa kasus, sinyal internet yang tidak stabil menjadi hambatan saat melakukan registrasi aplikasi atau verifikasi nomor. Oleh karena itu, pelatihan disiapkan dengan kontingen berupa penggunaan jaringan Wi-Fi portabel (MiFi) dan panduan offline berbentuk modul cetak yang dapat

digunakan saat jaringan lemah. Solusi ini terbukti membantu kelancaran proses belajar.

Selama sesi pelatihan dan pendampingan, fasilitator memperkenalkan konsep keamanan digital dasar seperti pentingnya PIN, verifikasi dua langkah, dan kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan. Hal ini penting untuk melindungi peserta dari risiko penyalahgunaan data pribadi atau penipuan online, terutama saat menggunakan dompet digital dan aplikasi *e-commerce*.

Efektivitas pelatihan diperkuat dengan pendekatan *peer-learning*, di mana peserta yang lebih cepat memahami aplikasi membantu peserta lain. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses adaptasi, tetapi membangun solidaritas dan kepercayaan diri antarpeserta. Secara sosial, ini memperkuat semangat komunitas perempuan desa sebagai agen perubahan digital di lingkungannya (Bage & Monteiro, 2023).

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa perempuan desa dapat dengan cepat menguasai Literasi digital dasar jika diberikan pendekatan yang tepat, materi yang aplikatif, dan pendampingan

langsung. Peningkatan Literasi ini merupakan fondasi penting untuk intervensi ekonomi digital berikutnya, baik dalam pengelolaan usaha maupun dalam mengakses layanan keuangan formal melalui perangkat digital.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel.1 yang menjelaskan bahwa Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan bahwa semua aspek literasi keuangan digital mengalami peningkatan signifikan dengan nilai  $p < 0,001$ . Hal ini menandakan bahwa pelatihan berbasis aplikasi Android secara efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran keamanan, kemampuan perencanaan keuangan, dan sikap kritis peserta terhadap produk keuangan digital. Rata-rata peningkatan tiap aspek berkisar antara 36 - 40 poin, yang sejalan dengan temuan kualitatif dari wawancara mendalam, di mana peserta mulai mampu melakukan pencatatan transaksi, mengatur anggaran, menggunakan dompet digital, dan mengambil keputusan finansial lebih rasional. Kombinasi hasil kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan dampak signifikan program terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Clering.

**Tabel 1.** Hasil Uji Paired Test Perbedaan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Literasi Keuangan Digital

| Aspek                                 | Mean Pre-Test | Mean Post-Test | Mean Difference | t     | df | Sig. (2-tailed) |
|---------------------------------------|---------------|----------------|-----------------|-------|----|-----------------|
| <b>Pengetahuan</b>                    | 40            | 80             | 40              | 18,24 | 29 | 0,000           |
| <b>Literasi Teknologi</b>             | 39            | 75             | 36              | 17,01 | 29 | 0,000           |
| <b>Kesadaran Keamanan</b>             | 41            | 80             | 39              | 19,10 | 29 | 0,000           |
| <b>Perencanaan Keuangan</b>           | 38            | 76             | 38              | 18,55 | 29 | 0,000           |
| <b>Sikap Terhadap Produk Keuangan</b> | 42            | 79             | 37              | 17,88 | 29 | 0,000           |

### C. Transformasi Perilaku Keuangan dalam Konteks Perempuan Desa

Transformasi perilaku keuangan merupakan indikator penting dari keberhasilan program literasi keuangan (Melinia et al., 2024). Dalam konteksperekempuan Desa Clering, perubahan ini dapat diamati melalui adopsi kebiasaan baru yang lebih terstruktur dalam mengelola keuangan rumah tangga maupun usaha mikro yang mereka jalankan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengandalkan ingatan

dalam mencatat pengeluaran dan sering kali tidak menyisihkan pendapatan untuk tabungan, investasi, atau dana darurat.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan terhadap cara mereka memperlakukan uang. Perubahan paling mendasar adalah munculnya kesadaran akan pentingnya pencatatan transaksi keuangan harian. Sebagian besar peserta mulai rutin mencatat pengeluaran harian, baik secara manual maupun melalui aplikasi yang telah

diperkenalkan, seperti BukuKas dan *Money Manager*.

Perilaku keuangan yang sebelumnya bersifat reaktif dan tidak terencana mulai bergeser menjadi lebih proaktif dan sadar tujuan. Misalnya, beberapa peserta mengaku mulai menyusun anggaran bulanan untuk kebutuhan rumah tangga dan usaha, serta mengalokasikan dana khusus untuk keperluan mendesak. Transformasi ini memperlihatkan adanya peningkatan dalam kemampuan manajemen keuangan personal, yang merupakan modal penting untuk mencapai kemandirian finansial.

Selain itu, terjadi perubahan signifikan dalam cara peserta memandang utang. Jika sebelumnya utang dianggap sebagai solusi instan tanpa pertimbangan kemampuan membayar, kini peserta lebih berhati-hati dan mempertimbangkan rasio cicilan terhadap pendapatan. Dalam diskusi kelompok, muncul inisiatif untuk saling mengingatkan agar tidak terjebak dalam pinjaman *online ilegal*, serta berdiskusi tentang cara mencari tambahan penghasilan sebelum mengambil pinjaman.

Transformasi perilaku tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam mengambil keputusan keuangan, baik untuk keperluan pribadi maupun usaha. Sebelumnya, keputusan keuangan umumnya diserahkan sepenuhnya kepada suami atau anggota keluarga laki-laki. Namun setelah pelatihan, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka mulai berdiskusi aktif tentang keuangan keluarga dan bahkan mengambil peran sebagai pengelola utama keuangan rumah tangga.

Dari sisi usaha, peserta mulai menyusun rencana keuangan sederhana untuk usahanya, seperti mencatat modal awal, menghitung harga pokok penjualan, serta menetapkan target keuntungan. Beberapa peserta mulai memisahkan uang usaha dan uang pribadi, suatu langkah kecil namun penting dalam membangun sistem keuangan usaha yang sehat dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek teoritis, tetapi mendorong transformasi praktik secara nyata.

Penting dicatat bahwa transformasi ini tidak terjadi secara seragam. Ada peserta yang mengalami kemajuan pesat, namun ada pula yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam berusaha turut memengaruhi kecepatan perubahan perilaku. Namun demikian, semangat belajar dan keterbukaan peserta menjadi modal sosial yang sangat mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Perubahan perilaku ini memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas. Mereka tidak lagi hanya menjadi "pelaksana" ekonomi rumah tangga, tetapi mulai berperan sebagai perencana dan pengelola. Dalam beberapa kasus, peserta bahkan menginisiasi pembentukan kelompok belajar mandiri pasca-pelatihan untuk saling berbagi pengalaman dan saling memotivasi dalam menjaga konsistensi perilaku keuangan baru mereka.

Secara sosiologis, transformasi ini menunjukkan bahwa perempuan desa, ketika diberi akses informasi dan pendampingan yang tepat, memiliki kapasitas tinggi untuk berkembang secara ekonomi. Hal ini mendukung teori pemberdayaan (Suaib, 2023), yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi dimulai dari peningkatan akses terhadap sumber daya, disusul dengan proses kesadaran kritis dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi telah menyentuh aspek yang lebih dalam, yakni perubahan pola pikir dan perilaku keuangan. Transformasi ini menjadi fondasi penting untuk mewujudkan kemandirian ekonomi perempuan desa, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di tengah tantangan sosial dan ekonomi di wilayah tertinggal seperti Desa Clering.

#### **D. Relevansi Literasi Keuangan Digital terhadap Inklusi Keuangan di Daerah Tertinggal**

Inklusi keuangan merupakan prioritas nasional dalam upaya mewujudkan

pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, terutama di daerah tertinggal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak setiap individu untuk memiliki akses dan memanfaatkan layanan keuangan formal secara tepat waktu, nyaman, dan aman. Dalam konteks daerah tertinggal seperti Desa Clering, tingkat inklusi keuangan masih rendah, disebabkan oleh minimnya akses fisik terhadap lembaga keuangan, rendahnya literasi keuangan, serta ketidakpercayaan terhadap sistem keuangan formal.

Pelatihan literasi keuangan digital yang diselenggarakan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti memberikan kontribusi langsung terhadap perluasan akses keuangan formal. Dengan mengenalkan peserta yang mayoritas belum pernah memiliki rekening bank atau menggunakan layanan digital pada aplikasi dompet digital dan *platform e-commerce*, peserta mulai menyadari manfaat praktis dari layanan keuangan modern yang sebelumnya terasa jauh dan rumit.

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta tidak mengetahui bahwa mereka dapat melakukan transaksi keuangan, mencatat pengeluaran, hingga menerima pembayaran usaha mereka secara digital. Hal ini membuat mereka tergantung pada uang tunai dan transaksi informal, yang tidak tercatat dan berisiko tinggi. Namun, setelah pelatihan, peserta mulai membuka akun *e-wallet* (seperti DANA atau OVO), menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, dan bahkan mulai belajar melakukan transfer uang secara mandiri.

Transformasi ini relevan dengan kerangka kerja inklusi keuangan yang menekankan pada tiga pilar utama: akses, penggunaan, dan kualitas. Kegiatan ini telah menjawab aspek akses, dengan menghadirkan teknologi keuangan digital yang bisa diakses langsung melalui smartphone. Aspek penggunaan diperkuat melalui praktik langsung, sementara aspek kualitas ditingkatkan dengan pendampingan dan edukasi tentang penggunaan fitur-fitur layanan digital secara aman dan efisien.

Dengan adanya pelatihan ini, perempuan desa yang sebelumnya berada di luar sistem keuangan formal, kini mulai terhubung secara digital. Mereka tidak hanya menggunakan layanan keuangan, tetapi mulai memahami konsep nilai uang, manajemen pengeluaran, dan pentingnya pencatatan transaksi. Hal ini menjadi dasar kuat bagi terciptanya inklusi keuangan yang berkelanjutan, karena peserta mulai memiliki kontrol dan kesadaran atas kondisi finansial mereka sendiri.

Dampak lebih lanjut dari kegiatan ini terlihat dalam peningkatan partisipasi peserta dalam transaksi non-tunai, yang turut mendukung Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dan program pemerintah dalam memperluas literasi dan inklusi keuangan digital (Kusuma et al., n.d.). Selain itu, peserta yang telah terbiasa menggunakan aplikasi mulai mengenal layanan keuangan lainnya seperti fitur menabung di *e-wallet*, dompet digital dengan sistem *cashback*, dan metode pembayaran QRIS.

Inklusi keuangan yang diperkuat melalui literasi digital berperan penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi berbasis gender. Dengan meningkatnya pengetahuan dan Literasi digital, perempuan desa memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses modal, menjual produk secara daring, dan membangun usaha mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-5 (kesetaraan gender) dan ke-8.

Relevansi literasi keuangan digital terlihat dari bagaimana peserta mulai melihat teknologi bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai alat bantu. Dalam wawancara tindak lanjut, sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka mulai mendorong anggota keluarga lainnya termasuk anak dan suami untuk ikut mempelajari aplikasi keuangan, yang menunjukkan efek berantai dari kegiatan ini dalam memperluas jangkauan inklusi keuangan di lingkungan terdekat mereka.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Akses internet yang belum stabil,

keterbatasan perangkat yang dimiliki oleh sebagian peserta, serta ketergantungan pada fasilitator untuk pemahaman awal menjadi catatan penting dalam pengembangan model keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor, seperti dengan perbankan lokal, koperasi desa, atau UMKM digital, sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan dan memperluas dampak dari intervensi ini.

Secara, kegiatan literasi keuangan digital ini telah memperlihatkan potensi besar dalam mempercepat inklusi keuangan di daerah tertinggal (Rina Mudjiyanti, Edi Joko Setyadi, Arini Hidayah, Azmi Fitriati, Tri Septin MR, 2024). Dengan pendekatan berbasis komunitas, aplikasi teknologi yang mudah diakses, serta pendampingan intensif, perempuan di Desa Clering mampu memahami, mengakses, dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara mandiri. Ini menjadi langkah awal menuju masyarakat desa yang lebih inklusif, produktif, dan berdaya secara ekonomi.

## **E. Model Replikasi dan Keberlanjutan Program**

Keberhasilan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui literasi keuangan digital di Desa Clering memberikan peluang besar untuk direplikasi di wilayah tertinggal lainnya dengan karakteristik serupa. Model yang diterapkan dalam kegiatan ini bersifat sederhana, fleksibel, dan berbasis komunitas, sehingga dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi di desa lain. Ciri utama dari model ini adalah pendekatan partisipatif, penggunaan teknologi yang terjangkau, dan pelatihan berbasis praktik langsung (Arifin & Nurhadi, 2019).

Untuk memastikan model ini dapat direplikasi secara efektif, dokumentasi seluruh tahapan program telah disusun secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, mekanisme pelatihan, hingga instrumen evaluasi. Modul dan perangkat ajar disesuaikan agar dapat digunakan oleh fasilitator lain di wilayah berbeda tanpa kehilangan konteks lokal. Model ini memungkinkan pelaksanaan oleh pemerintah desa, lembaga pendidikan,

ataupun organisasi masyarakat sipil yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi.

Salah satu kunci keberhasilan program ini adalah keterlibatan langsung tokoh masyarakat dan perangkat desa dalam proses sosialisasi dan pemilihan peserta. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, serta meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan pasca-intervensi. Dalam konteks replikasi, aspek kolaborasi lintas pemangku kepentingan sangat penting untuk membangun dukungan lokal yang kuat.

Keberlanjutan perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi yang mudah diperbarui dan tidak bergantung pada koneksi internet yang stabil. Oleh karena itu, aplikasi-aplikasi yang digunakan dipilih berdasarkan kemudahan akses, antarmuka sederhana, dan tidak memerlukan kapasitas memori besar. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan mode *offline* yang tetap dapat digunakan meski koneksi internet terbatas.

Untuk mendukung aspek finansial keberlanjutan, penguatan kapasitas peserta dalam mengelola keuangan usaha dan menciptakan nilai tambah produk menjadi penting. Dalam program lanjutan, peserta yang telah menunjukkan peningkatan Literasi digital dapat diarahkan pada pelatihan lanjutan seperti manajemen usaha mikro, strategi pemasaran online, dan akses permodalan berbasis digital melalui platform fintech yang legal dan terpercaya.

Dalam konteks replikasi wilayah, desa-desa dengan potensi ekonomi namun keterbatasan literasi digital menjadi target ideal. Oleh karena itu, pemetaan desa-desa tertinggal berdasarkan indikator keterisolasi, tingkat penggunaan teknologi, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi perlu menjadi dasar untuk seleksi lokasi. Hal ini akan meningkatkan efektivitas dan dampak program dalam skala yang lebih luas.

Keterlibatan lembaga mitra seperti perguruan tinggi, dinas pemberdayaan masyarakat, dinas koperasi dan UMKM, serta lembaga keuangan lokal menjadi faktor penguat dalam replikasi dan perluasan

dampak. Institusi-institusi tersebut dapat membantu dalam penyediaan sumber daya manusia, materi pelatihan, insentif peserta, serta akses ke sumber pendanaan untuk pengembangan usaha perempuan desa.

Model ini relevan dengan kebijakan nasional seperti program Desa Digital dan agenda inklusi keuangan digital oleh OJK dan Bank Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi program reguler berbasis kebijakan publik, dengan dukungan anggaran desa atau melalui kolaborasi dengan program CSR perusahaan.

Secara, keberhasilan kegiatan di Desa Clering menjadi bukti bahwa program literasi keuangan digital dapat dijadikan strategi efektif untuk pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara berkelanjutan. Dengan model replikasi yang sistematis dan didukung jejaring lintas sektor, program ini tidak hanya dapat menjangkau lebih banyak wilayah tertinggal, tetapi berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan digital berbasis aplikasi Android yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Clering bagi perempuan di Desa Clering, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, berhasil dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Melalui serangkaian sosialisasi, simulasi, dan pendampingan yang berbasis aplikasi Android, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan Literasi dalam mengelola keuangan secara digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor literasi keuangan setelah intervensi, serta perubahan sikap positif terhadap penggunaan teknologi keuangan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Selain memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, kegiatan ini juga memberi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ekonomi syariah digital yang inklusif, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan di daerah tertinggal. Pendekatan

berbasis teknologi yang aplikatif dan sesuai konteks lokal menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Saran untuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yaitu melakukan pengabdian sejenis yang sebaiknya diperluas ke desa-desa tertinggal lainnya yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini penting untuk memperluas dampak program, sekaligus meningkatkan inklusi keuangan di tingkat pedesaan yang masih relatif rendah

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Clering, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, atas kerja samanya dalam memfasilitasi kegiatan ini. Kami juga mengapresiasi partisipasi aktif para perempuan peserta kegiatan yang telah dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi dan praktik. Dimana keterbatasan dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga waktu yang tersedia untuk transfer pengetahuan, pendampingan, dan evaluasi implementasi belum optimal.

Dengan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Kudus atas dukungan moral dan fasilitas yang diberikan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi langkah nyata dalam memperkuat kemandirian ekonomi perempuan melalui literasi keuangan digital berbasis nilai-nilai syariah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z., & Nurhadi, A. (2019). Pendekatan Metode Dan Teknik Diklat Bagi Pendidik Di Era Revvolusi Industri 4.0. *Al-Fikrah*, 2(2), 135–154.
- Aryani, D., Putra, S. D., Noviandi, N., Fatonah, N. S., Ariessanti, H. D., & Akbar, H. (2022). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis

- Multimedia dengan Metode Community Based Participatory Action Research (CBPAR). *Jurnal Abdidas*, 3(6), 1091–1100.  
<https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i6.728>
- Bage, V. P., & Monteiro, E. (2023). *Pengaruh Pelaksanaan Peer Learning Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa D3 Keperawatan Tentang Konsep Keperawatan Medikal Bedah*. 01(03), 47–53.
- Compas.com. (2025). No Title.
- Dr. SUGIONO. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- K, N. (2024). No Title. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(6).
- Khaerunnisa Nur Fatimah Syahnur, Rahmat Syarif, A. (2024). *The Effect of Digital Financial Literacy and Digital Financial Inclusion on Women's Entrepreneurship Empowerment*.
- Kusuma, T. H., Safitri, A., & Jepara, P. B. (n.d.). *PENINGKATAN INKLUSI KEUANGAN DENGAN PENDAMPINGAN DIGITAL FINANCIAL LITERACY MELALUI TRANSAKSI NON TUNAI* Mar'atus Sholikah ; Triana Hasty Kusuma ; Anni Safitri Alamat : balekambang rt 7 rw 2 gemiring lor nalumsari jepara. 66–77.
- Lili Sularmi, Fauziah Septiani, V. A. R. (2024). *Barriers to Financial Inclusion in Indonesia: A Mixed-Methods Study on Low-Income Households*.
- Melinia, E., Suripto, S., & Harori, M. I. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Yang Di Mediiasi Oleh Perilaku Keuangan, Dan Kontribusi Pembiayaan Usaha Terhadap Kinerja Umkm (Studi Pada Sektor Kuliner Di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 14(2), 100–111.  
<https://doi.org/10.33592/jiia.v14i2.4742>
- Rina Mudjiyanti, Edi Joko Setyadi, Arini Hidayah, Azmi Fitriati, Tri Septin MR, R. F. U. (2024). No Title. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lamin*, 3(1).
- Robertorius, A., & Molinda, S. (2024). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Di Desa Hou Kecamatan Bawolato Kabupaten Nias*. 1915–1920.
- Ruscitasari, Z., Sayuga, M. R., Pratiwi, N., & Hendriana, Y. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Literasi Keuangan Dan Digital Marketing Pada UMKM Jamu Desa Kiringan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 11.  
<https://doi.org/10.31315/dlppm.v3i2.7412>
- Suaib. (2023). No Title (Umar Nain (ed.)).
- Wijaya, H., Nadhifah, T., Salim, M. N., Supardi, S., Fitria, H., Abshor, D. A., & Wakhidah, D. N. (2024). Mengajarkan Peran Digitalisasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Banget Kaliwungu Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 63–70.  
<https://doi.org/10.26751/jai.v5i2.2150>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.  
<https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>